



Ketidakadilan Subaltern Pada Cerpen *the Beautiful People* Karya Charles Beaumont

Subaltern Injustice in The Beautiful People by Charles Beaumont

Sri Wahyuni¹, Nasicha Safna Choiria², Budi Tri Santosa³

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

³ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : sriyuni651@gmail.com , nasichasafna7@gmail.com ,
btsantosa@unimus.ac.id

Abstrak

Penampilan sangatlah penting bagi seseorang dizaman sekarang. Bahkan dengan melihat penampilan seseorang dapat menilai kepribadiannya secara langsung. Banyak orang khususnya perempuan yang sangat memprioritaskan penampilannya dibandingkan memprioritaskan sifat dan kepribadiannya. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu cerpen "*The Beautiful People*" karya Charles Beaumont. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Subaltern (Gayatri Spivak). Dalam analisis ini peneliti menyimpulkan bahwa hal terpenting dari diri seseorang bukan dari penampilannya saja, tetapi kepribadian dan sifat seseorang juga berhak untuk dilihat dalam menilai seseorang.

Kata Kunci : Perempuan, Subaltern, Penampilan, Fisik, Kecantikan.

Abstract

Appearance is very important for someone nowadays. Even by looking at one's appearance one can judge one's personality directly. Many people, especially women, prioritize their appearance over their character and personality. This study uses primary data, namely the short story "The Beautiful People" by Charles Beaumont. The method used in this study is the theory of Subaltern (Gayatri Spivak). In this analysis, the researcher concludes that the most important thing about a person is not just his appearance, but a person's personality and character also has the right to be seen in judging someone.

Keywords : Women, Subaltern, Looks, Physicis, Beauty

PENDAHULUAN

Manusia sejatinya diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Tapi banyak juga orang-orang yang merasa bahwa dirinya tidak diciptakan sesuai apa yang mereka inginkan. Sering kali manusia mengeluh tentang apa yang ada pada dirinya. Kulitnya yang tidak begini, wajahnya yang terlalu begitu. Penampilan luar seseorang selalu menjadi pusat perhatian dan pusat pandangan untuk menilai seseorang itu sendiri.

Memiliki paras yang sempurna adalah impian setiap orang. Bahkan ada yang terobsesi untuk merubah bagian tubuh mereka agar terlihat lebih menarik. Padahal tidak semua orang merasa bahagia dengan kelebihan yang mereka miliki. Mereka harus menanggung beberapa resiko, salah satunya adalah orang-orang yang akan memperlakukannya dengan baik karena fisiknya yang cantik bukan karena dia



melakukan kebaikan. Banyak dari kalangan masyarakat dizaman sekarang yang lebih sering memperlakukan hal tersebut untuk menilai seseorang ketika pertama kali bertemu. Oleh karena itu banyak masyarakat yang lebih mengutamakan penampilan mereka dibandingkan sikap dan perilaku mereka sendiri.

Banyak orang menganggap bahwa wanita sering menuai ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksud adalah ketidakadilan kepada diri sendiri. Yaitu ketidakadilan saat seseorang memperlakukan mereka dengan baik karena penampilannya bukan karena sikap atau perilakunya. Ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan tentu mengganggu kenyamanan mereka. Generasi muda sering menyebutnya dengan '*Good Looking dan Good Respond*'. Oleh karena itu, tidak sedikit dari kaum Hawa menjadi tidak percaya diri dengan penampilan mereka karena takut mendapat perlakuan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan ekspektasi yang mereka inginkan.

Pada dasarnya, ketidakadilan ini menimbulkan rasa untuk diperlakukan sama rata dan dipandang sama tanpa dibedakan oleh masyarakat. Rasa yang mencuat ini mempengaruhi pikiran dan mental para perempuan. Pernyataan bahwa penampilan luar seseorang selalu menjadi pusat perhatian dan pusat pandangan untuk menilai seseorang bisa mengubah pola pikir mereka. Jadi tidak sedikit dari mereka yang tidak segan-segan merubah penampilannya agar terlihat lebih menarik dan percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah menganalisis teks cerpen "*The Beautiful People*" hal yang terjadi dalam cerpen sering terjadi juga dalam kehidupan nyata. Kedua, peneliti menganalisis topik tentang ketidakadilan terhadap diri sendiri yang terdapat didalam cerpen untuk mengetahui hal-hal apa yang menyebabkan ketidakadilan itu muncul.

Hal tersebut bisa dilihat di cerita pendek yang berjudul "*The beautiful People*" karya Charles Beaumont. Yang menceritakan tentang seorang gadis berumur 18 tahun yang mempunyai tubuh yang tidak standar seperti yang lain dan dipaksa untuk melakukan Transformasi. Ibunya yang sudah melakukan Transformasi memaksanya untuk melakukannya juga sebagai bentuk penyempurnaan tubuh. Mary, gadis yang tidak menginginkan Transformasi karena suatu hal yang membuatnya teguh dalam hal itu, ia sangat mencintai tubuh aslinya yang gemuk dengan kulit sedikit bertekstur. Ia dituntut masyarakat disekitarnya untuk melakukan Transformasi karena dikalangannya Transformasi adalah hal yang biasa dan wajar dilakukan.

Transformasi atau biasa disebut dengan sebutan Operasi Plastik adalah kegiatan dimana seseorang mengubah bentuk tubuh, merubah tekstur kulit, dan menata atau memperbaiki penampilan menjadi lebih baik. Biasanya kebanyakan orang melakukan Operasi Plastik hanya ingin membuat dirinya bahagia dengan kesempurnaan tubuhnya. Dalam cerpen tersebut banyak wanita yang melakukan Operasi Plastik karena menginginkan kesempurnaan dalam dirinya. Mereka beranggapan bahwa mempunyai tubuh yang ideal dan bagus adalah hal yang penting.



Ada beberapa Negara yang sering melakukan Operasi Plastik dan menganggapnya sebagai hal biasa, salah satunya adalah Korea Selatan. Di Korea Selatan Operasi Plastik biasa digunakan sebagai Hadiah kelulusan, untuk mencari pekerjaan agar lebih mudah, dan sebagai komoditi wisata. Banyak juga kalangan artis yang tidak segan-segan melakukan Operasi Plastik agar pekerjaan yang mereka tekuni menjadi lebih mudah, tentunya mereka melakukan Operasi Plastik semata-mata karena ingin terlihat lebih cantik dan menarik di depan publik.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori Gayatri Spivak. Dimana teori ini menjelaskan tentang subaltern. Subaltern menjelaskan tentang orang-orang yang terjajah atau orang-orang yang terpinggirkan. Teori subaltern merujuk kepada kelompok-kelompok kelas bawah yang dikecualikan, dieksekusi, dan dikucilkan serta tidak didengar keputusan dan suaranya. Orang-orang kelas atas selalu menulikan telinganya ketika kelompok bawah bersuara. Mereka menganggap hal-hal yang disuarakan kelas bawah tidak ada arti dan gunanya untuk didengarkan.

Bagi Spivak teori ini juga merujuk khususnya terhadap perempuan. Mereka tidak dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Dan mereka dijadikan sebagai objek kedua setelah laki-laki. Hal ini juga sama seperti teori Feminisme, dimana sosok perempuan selalu mengalami penindasan dan ketidakberdayaannya untuk mendapatkan keadilan yang lebih balik.

Kajian subaltern ini dikembangkan Gayatri Spivak. Di dalam suatu esai yang bertajuk *Can the Subaltern Speak*, Spivak mengatakan bahwa saat kita mempertahankan peninggalan bekas jajahan di situlah kita bebas dari negara tersebut telah usai. Dampak tersebut sesungguhnya masih tercium eksistensinya dalam setiap aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Pengaruh itu tentu tidak terlepas dari penyebab munculnya kelompok kasta rendah, kelas-kelas bawah, orang-orang terpinggirkan atau termarginalisasi, dan tidak memiliki hak berbicara atau sekedar menyampaikan suaranya. Subaltern yang dimaksud mengarah pada para perempuan. Menurut Spivak sendiri, era kolonial dulu menetapkan lelaki adalah penguasa, mayoritas, sedangkan perempuan itu hanya untuk dikuasai, (Spivak, 1993:83).

Apabila ditinjau dari esai *Can the Subaltern Speak*, di dalamnya menggambarkan sekelompok sosiologis yang terlihat seperti suatu kelompok. Hanya saja, mereka menerima perlakuan khusus karena kebiasaan mereka yang jauh berbeda, tidak sama layaknya banyak orang (Spivak dalam Udasmoro, 2010:6). Hal itu merupakan salah satu contoh yang membuat pendapat dari subaltern tidak terdengar dan mereka terasingkan.

Ada tiga aspek dalam teori Subaltern. Dimana aspek-aspeknya mendasar pada feminisme, orang-orang suku, dan dunia ketiga. Spivak (dalam Praveen, 2015:48) menyatakan bahwa subaltern bermula dari munculnya pandangan atau kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak yang mana guna melawan ketidakadilan. Yang menjadi titik fokus hal ini mengarah pada kelompok bawah, tidak lain para perempuan imigran, pekerja kelas bawah, dan perempuan yang



terpinggirkan. Konsep Spivak memang lebih condong pada perempuan lemah yang tidak memiliki hak berpendapat. Mereka menganggap perempuan hanyalah suara kecil yang tidak penting dan tidak perlu didengarkan.

Peneliti menggunakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang mana konteksnya sama yaitu perempuan subaltern. Penelitian yang pertama berjudul “*Subaltern Women in Indonesian Postcolonial Literary Works*” yang ditulis oleh Asep Deni Saputra tahun 2011. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Asep (2016) memuat bahwa subjek subaltern benar-benar menempati ruang paling rendah. Subaltern tidak dianggap keberadaannya dan selamanya akan hengkam. Penganalisisan ini menonjolkan ketidakberdayaan perempuan subaltern.

Penelitian kedua adalah “*Exploitation of the Subaltern in Novel Perempuan Kembang Jepun by Lan Fang*” yang ditulis oleh Arfani Amelia Putri, Mayong, dan Faisal tahun 2021. Dia menceritakan tentang bentuk-bentuk eksploitasi terhadap kaum subaltern. Amelia dan teman-temannya (2021) berhasil menunjukkan asal alasan kekerasan bermula. Namun, penelitian deskriptif ini banyak mengacu pada bentuk kekerasan tanpa memperinci dampak dari ketidakadilan yang dimaksud.

Penelitian Ketiga adalah “*Narative Identity of Woman Subject in Soe Lie Piet Gadis Kolot (1939)*.” yang ditulis oleh Dwi Santoso tahun 2019. Dwi Santoso yang menceritakan tentang wacana pascakolonial dan hubungan perempuan. Dimana bahwa konstruksi kedudukan seorang perempuan lebih terlihat di bawah perlawanan masa kolonial. Disisi lain perempuan juga dianggap sebagai pusat objek dan symbol sebagai tempat sembunyinya kaum pria yang terjajah. Oleh sebab itu, kaum wanita hengkam dan tidak dapat menyampaikan pendapatnya.

Peneliti berusaha mengkaji cerpen dan menemukan analisis data yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal yang menjadi titik fokus pada analisis cerpen *The Beautiful People* adalah bentuk ketidakberdayaan seorang perempuan subaltern dengan pembacaan dekonstruksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode teori Subaltern (Gayatri Spivak). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “*The Beautiful People*” (1952) karya Charles Beaumont. Data primer ini bersumber dari cerita pendek *The Beautiful People*. Sedangkan data sekunder bersumber pada artikel, jurnal ilmiah, dan internet guna semakin mendorong penelitian agar memiliki analisis yang kuat.

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengambil beberapa langkah. Pertama, mengulas kembali teks cerpen ini. Kedua, memilah-milah data yang hampir sama dengan pembahasan penelitian. Ketiga, data yang telah di pilih untuk dikelompokkan lebih spesifik. Keempat, masuk ke tahap menganalisis data. Pada proses menganalisis data beberapa langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut, memahami seluruh data yang diambil, memaknai narasi setiap data yang



dikumpulkan, menemukan pengertian lain dari teks cerpen dengan pembacaan dekonstruksi.

Setelah penelitian ini dilakukan pada konteks ini data yang dianalisis dibaca dengan metode dekonstruksi, yang pada akhirnya pembacaan tertuju pada teks cerpen *The Beautiful People*. Pembacaan dekonstruksi adalah pembacaan yang dimana pembaca tidak melihat mana yang benar dan mana yang salah. Peneliti menganalisis dengan cara mencari makna lebih dalam yang berlawanan dengan makna umum.

Maka, untuk mencari hal yang berlawanan dari dominasi teks, diperlukannya teknik untuk menelusuri narasi tokoh utama pada cerpen *The Beautiful People* yang harus menyuarakan suara minoritas subaltern. Mary sebagai tokoh utama masuk ke dalam struktur dominan yang mana merupakan perempuan yang mempertahankan kehendak yang ia miliki. Namun, dalam narasi tersebut tetap terdapat makna yang berlawanan. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan untuk mengambil sisi minoritas pada narasi dalam cerpen tersebut.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa mendapat hasil yang berbeda dari penelitian yang lain yang tidak akan terpaku pada struktur dominan teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen *The Beautiful People* dianalisis menggunakan teori Subaltern oleh Gayatri Spivak. Narasi cerpen menggambarkan seorang perempuan yang dipandang berbeda oleh orang-orang di sekitarnya karena memiliki kekurangan secara fisik.

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan terdapat masalah ketidakadilan yang menyebabkan ketidakberdayaan kaum subaltern. Khususnya hal ini sering dialami oleh perempuan subaltern yang dibuktikan dalam beberapa hal berikut.

1. Pandangan Fisik Menjadi Penilaian Seseorang

The Beautiful People (1952) menceritakan seorang perempuan bernama Mary yang memiliki kekurangan dari segi fisik. Gadis ini diajak ibunya, Ny. Cuberle, menemui Dr. Hartel untuk menjalani perawatan agar memiliki fisik yang sempurna seperti orang lain. Namun, Mary bersikeras tidak mau melakukan hal tersebut. Sampai pada akhirnya, orang-orang di sekitarnya membuat petisi untuk Mary agar tidak ada kecacatan di masa depan.

Di tengah lingkup masyarakat yang hampir semua tidak mengalami kecacatan fisik. Sementara Mary sebagai tokoh utama memiliki perbedaan dari segi fisik dengan perempuan pada umumnya. Ny. Cuberle, ibu kandung Mary, membawa putrinya pada seorang dokter. Ibu Mary menjelaskan kondisi putrinya, seperti pada kutipan di bawah ini.



Mrs. Cuberle: "... if I may be allowed the expression, she sees herself and is horrified. Isn't that so, my dear child? Of course—of course. She asks herself, why must I be hideous, unbalanced, oversize, undersize, full of revolting skin eruptions, badly schemed organically?..." (Charles, 1952:5)

Ny. Cuberle: "... jika saya diizinkan berekspresi, dia melihat dirinya sendiri dan merasa ngeri. Bukankah begitu, anakku sayang? Tentu saja—tentu saja. Dia bertanya pada dirinya sendiri, mengapa saya harus mengerikan, tidak seimbang, terlalu besar, terlalu kecil, penuh dengan erupsi kulit yang menjijikkan, dengan skema yang buruk secara organik?"

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pandangan seorang ibu terhadap putrinya sendiri. Pernyataan Mr. Cuberle "...*if I may be allowed expression,*" secara tidak sengaja memberi pandangan lain. Ibu Mary menggambarkan bagaimana jika dirinya berada di posisi Mary, bagaimana memposisikan diri setiap manusia sebagai sosok Mary dengan segala kekurangan fisik. Pendapat itu tentu saja bukan hanya menjadi pendapat satu orang saja. Itu juga bisa menjadi hal yang dipikirkan orang-orang saat melihat kondisi Mary. Bedanya hanya tidak banyak orang ingin membayangkan hidup seperti Mary.

Menjalani hidup yang tidak seperti kita inginkan tidaklah mudah, tapi itulah kenyataannya. Karena kita manusia yang tidak dapat memilih kondisi seperti apa saat lahir. Hal tersebut telah menggambarkan bagaimana seseorang dinilai dan orang lain akan menilai. Oleh karena penilaian itu sendiri akan memunculkan perlakuan seperti bagaimana yang akan ditujukan pada orang dengan keterbatasan fisik.

Ny. Cuberle berusaha untuk terus membujuk Mary. Karena keras kepalanya bisa mendatangkan hal buruk bagi diri Mary dan Ny. Cuberle, seperti kutipan berikut ini.

Ny. Cuberle: "What! Do you think I want people to point to you and say I'm the mother of an idiot? That's what they'll say, you'll see." (Charles, 1952: 10-11)

Ny. Cuberle: "Apa! Apakah Anda pikir saya ingin orang-orang menunjuk Anda dan mengatakan saya ibu dari seorang idiot? Itulah yang akan mereka katakan, Anda akan lihat."

Pada pernyataan "*Well, we'll see to that!*" dan "*That's what they'll say, you'll see.*" Ny. Cuberle mencoba mempertegas sikapnya agar Mary bersedia lebih mendengarkan dan membuka mata apa yang terjadi di kehidupan nyata. Namun, dalam cerpen, Mary tampak mengabaikan suara-suara di sekitarnya dan menutup mata. Ny. Cuberle tidak bisa membiarkan kehidupan putrinya hidup dalam kepasrahan. Ibu Mary terus berusaha menyadarkan bahwa penilaian buruk pada Mary sudah ia terima dan akan terus menyerangnya selama Mary tidak melakukan perubahan.



Dari penjelasan tersebut, semua orang menganggap bahwa orang atau perempuan seperti Mary akan selalu dianggap bodoh karena terus mengelak dari aturan-aturan di sekitarnya. Ia akan semakin dipandang sebelah mata, diremehkan, dan tidak dianggap keberadaannya. Tentu, hal itu mempengaruhi kerabat atau orang terdekatnya. Orang-orang di dekatnya akan mendapat perlakuan yang tak jauh beda, dalam kata lain perlakuan buruk, dan menanggung resikonya. Orang terdekat seperti Ibu Mary kemungkinan mendapat kecaman dan penilaian mengapa ada orang yang melahirkan anak seperti Mary. Dari sini kita bisa menilai bahwa reaksi negatif masyarakat yang berasal dari orang yang membawanya ada atau orang bersikeras menolak permintaan tersebut

Bentuk penolakan yang dilakukan kaum minoritas hanya dianggap suara kecil. Karena kaum tersebut memiliki hak yang terbatas. Orang atau kerabat terdekat pasti akan terkena dampak dari perilaku seperti Mary yang dianggap tidak patuh, seperti penolakan Mary pada kutipan di bawah ini.

Mary: "I said, I don't want the Transformation."

Mary: "I like it. It's—hard to explain, but it's me and that's what I like. Not the looks, maybe, but the me." (Charles, 1952: 6-7)

Mary: "Aku berkata, aku tidak menginginkan Transformasi."

Mary: "Aku menyukainya. Sulit—sulit dijelaskan, tapi inilah aku dan itulah yang aku suka. Bukan tampangnya, mungkin, tapi aku."

"*Not the looks, maybe, but the me.*" kalimat ini menjelaskan betapa Mary mencintai apa adanya dirinya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak semua perempuan mengutamakan penampilan mereka. Beberapa perempuan mencintai diri mereka dan menyukai apa adanya yang ada pada diri mereka.

Setiap keputusan pasti memiliki alasan dibaliknya. Secantik atau seburuk apapun penampilan mereka, jika orang tersebut nyaman, maka ia tidak akan merubah apapun. Mary merasa bahwa itu adalah takdirnya. Menjalani transformasi berarti mengubah takdirnya. Saat takdir berubah bukan berarti nasibnya kedepannya bisa berubah pula. Sikap penolakan Mary muncul karena ucapan ayahnya yang sudah meninggal, seperti kutipan di bawah ini.

Mary: "Daddy said that real beauty is only skin deep. He said a lot of things like that and when I read the books I felt the same way. I guess I don't want to look like everybody else, that's all."

Mary: "Ayah berkata bahwa kecantikan sejati hanya sebatas kulit. Dia mengatakan banyak hal seperti itu dan ketika saya membaca buku saya merasakan hal yang sama. Saya rasa saya tidak ingin terlihat seperti orang lain, itu saja."

Dari hal ini diketahui bahwa, sebelum meninggal, ayah Mary menceritakan banyak hal tentang kecantikan. Mary membenarkan pernyataan ayahnya bahwa kecantikan itu hanya sebatas kulit. Bagaimana jika pada



awalnya seseorang memiliki kesempurnaan fisik. Kemudian suatu hari orang tersebut mendapat celaka yang mengakibatkan kecacatan pada fisiknya. Itu akan memunculkan pikiran bahwa kita tidak lagi cantik. Lalu perlakuan orang-orang di sekitarnya akan berubah. Tentu tidak ada seorang pun yang menginginkan hal tersebut.

Tokoh Mary terlihat memiliki persamaan dengan ayahnya. Mary adalah sosok seperti ayahnya kala muda. Namun, keputusan yang diambil ayahnya tidak sebesar resiko yang ditanggung anaknya.

Mary: "But he was sorry. He told me that if he had it to do over again, he'd never do it. He said for me to be stronger than he was." (Charles, 1952: 11-12)

Mary: "Tapi dia menyesal. Dia mengatakan kepada saya bahwa jika dia harus mengulanginya lagi, dia tidak akan pernah melakukannya. Dia mengatakan agar saya lebih kuat dari dia."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mendiang ayah Mary pernah melakukan transformasi. Tapi ayahnya terlambat untuk menyadari bahwa usaha tersebut tidak merubah apapun. Termasuk merubah Mary sebagai keturunannya. Di sana ayahnya menjelaskan jika dia bisa kembali ke masa lampau, ayah Mary tidak akan menjalani transformasi tersebut. Dan Beliau berharap Mary mampu mempertahankan keinginan sendiri bukan keinginan orang lain. Karena hidup yang dimiliki manusia itu adalah hidupnya sendiri.

Nasihat lama ayahnya seakan menyadarkan betapa sia-sianya usaha transformasi tersebut. Mary hanya ingin mempertahankan hak dan pendapatnya. bagaimana jika seandainya ada orang lain yang hidup seperti Mary, haruskan mereka semua mengikuti aturan dan pendapat mereka tidak akan pernah didengar oleh orang-orang di sekitar mereka. Satu pendapat dari satu orang perempuan mungkin tidak akan begitu di dengar. Tapi ini suatu permulaan yang baik agar suara-suara kecil mampu ditangkap oleh orang-orang sekitarnya.

2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan

Ketidakadilan adalah suatu bentuk pembedaan, pembatasan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini kerap terjadi dan dialami oleh seluruh masyarakat. Hanya saja porsi yang mereka dapatkan berbeda-beda. Ketidakadilan dapat terjadi dimana pun, kapan pun, dan dapat terjadi pada siapa saja.

Menyampaikan pendapat pribadi adalah bentuk kebebasan dan hak setiap manusia. Namun, jika ketidakbebasan terjadi maka itu disebut dengan ketidakadilan. Begitu banyak bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya ketidakadilan sosial dan ketidakadilan gender. Hal ini bisa terjadi karena ketidaksetaraan dan perbedaan.



Hal ini terjadi kepada Mary. Orang-orang di sekitar Mary membuat dan mengajukan sebuah petisi. Petisi ini sebagai bentuk pemaksaan kepada orang yang menentang suatu hal yang dilakukan oleh orang banyak.

Senator: "The petition urges that you shall, upon final refusal, be forced by law to accept the Transformation. And that an act of legislature shall make this universal and binding in the future."

People: "Sign the petition, Senator!" (Charles, 1952: 18)

Senator: "Petisi tersebut mendesak bahwa Anda harus, setelah penolakan terakhir, dipaksa oleh hukum untuk menerima Transformasi. Dan bahwa tindakan legislatif akan membuat ini universal dan mengikat di masa depan."

People: "Tanda tangani, tanda tangani!"

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada cara lain yang bisa diambil, kecuali petisi. Semua orang mendesak senator untuk segera menandatangani petisi tersebut, sedangkan senator mendesak Mary untuk segera menyetujuinya. Padahal dari hal itu diketahui bahwa persetujuan gadis dengan keterbatasan fisik itu tidak akan mempengaruhi hasil yang ia inginkan.

Akibat daripada keputusan yang diambil Mary benar-benar membawa dampak buruk. Saat seseorang yang ditakdirkan hidup dengan kekurangan fisik, ia hanya bisa dengan satu yakni hak dan keputusannya. Namun pada akhirnya, Mary pun tidak mampu mempertahankan pendapatnya. Terlalu banyak orang yang menentang karena tidak ada mengerti apa yang dirasakan oleh Mary.

Senator dan semua orang terus mendesak Mary. Membayangkan betapa buruknya apa yang akan terjadi di masa depan jikalau seandainya Mary tidak bersedia melakukan transformasi. Namun, Mary tidak goyah sekalipun. Ia tetap berusaha keras menyatakan apa yang ia pikirkan dan apa yang menurutnya benar, seperti kutipan di bawah ini.

Senator: "We'd be right back to the ugly, thin, fat, unhealthy-looking race we were ages ago! There can't be any exceptions."

Mary: "Maybe they didn't consider themselves so ugly."

Someone: "That isn't the point," cried the man. "You must conform!" (Charles, 1952: 18)

Senator: "Kita akan segera kembali ke ras yang jelek, kurus, gemuk, dan tampak tidak sehat seperti dulu! Tidak boleh ada pengecualian."

Mary: "Mungkin mereka tidak menganggap diri mereka jelek."



Seseorang: "Bukan itu intinya," teriak pria itu. "Kamu harus menyesuaikan diri!"

Dari kutipan tersebut menggambarkan betapa takutnya orang-orang di dalam cerpen akan kemungkinan kondisi mendatang di masa depan jika Mary masih kekeuh mempertahankan keputusannya. Gadis itu berusaha mencoba menyuarkan bahwa tampil apa adanya itu bukanlah suatu kesalahan. Mary berusaha menjelaskan bahwa selama seseorang merasa percaya diri dengan apa adanya dirinya, maka mereka tidak menggap diri mereka aneh maupun buruk. Dalam kutipan "*Maybe they didn't consider themselves so ugly.*", pernyataan menjelaskan bahwa manusia hidup dengan kesempurnaan versi mereka. Namun, masih ada terlalu banyak orang yang tidak mengerti hal tersebut.

Pada akhirnya, Mary masuk dalam golongan orang termarginalkan, perempuan yang terpinggirkan. Pendapatnya terdengar namun tidak bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya. Ketidakadilan yang terjadi padanya membawanya pada keterpaksaan atas perbuatan keserakahan orang-orang di dekatnya.

Dr. Hortel: "...such a racket! Just think about your job waiting for you, and all the friends you'll have and how nice everything will be. No more trouble now."

Mary: "Where will I find me?" (Charles, 1952: 21)

Dr. Hortel: "...keributan yang luar biasa! Pikirkan pekerjaanmu yang menunggumu, dan semua teman yang akan kamu miliki dan alangkah baiknya semuanya. Tidak ada lagi masalah sekarang."

Mary: "Di mana saya akan menemukan diri saya?"

Berdasarkan kutipan di atas kita bisa melihat betapa tidak berdayanya perempuan yang terpinggirkan. Dia mendapat perlakuan khusus tetapi tidak ada yang mengerti dirinya. Pemaksaan yang terjadi pada Mary adalah bentuk ketidakadilan. Walaupun dalam pernyataan dokter tersebut terlihat memedulikan Mary, namun itu adalah keegoisan terhadap diri gadis itu. Sehingga, perempuan itu harus hidup dengan kepalsuan yang ada pada dirinya. Dia tidak akan pernah bisa menemukan dirinya yang dulu.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis cerpen *The Beautiful People* Karya Charles Beaumont hal-hal yang dapat kita ambil adalah bagaimana sikap yang seharusnya kita lakukan untuk menilai seseorang, menegakkan keadilan dimana kecantikan bukan segalanya untuk menilai seseorang, dan juga melihat sisi-sisi baik untuk menjadi diri sendiri dan mencintai diri sendiri. Dalam artikel ini kita dapat melihat bahwa



penampilan bukan point penting untuk menilai seseorang. Pesan moral yang dapat kita ambil dalam penelitian ini adalah kita tidak boleh semena-mena meninggikan derajat kita hanya karena penampilan kita yang baik. Tetapi kepribadian seseoranglah yang penting untuk dinilai bagaimana dirinya itu baik atau buruk. Karena cover tidak bisa menjamin bagaimana isi cerita dalam buku. Secantik atau seburuk apapun penampilan seseorang, jika orang tersebut nyaman, maka ia tidak akan merubah apapun yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Dwi. 2019. "Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam Gadis Kolot (1939) Karya Soe Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial" dalam *Mozaik Humaniora* Vol. 19 (2): 160-171 Surakarta : Mozaik Humaniora.
- Putri, A.A., Mayong, Faisal. 2021. "Eksplorasi Terhadap Kaum Subaltern Dalam Novel Perempuan Kembang Jepang Karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak)" dalam *Neologia* Vol. 2 (1): 23-30 Makassar : Neologia.
- Saputra, A.D. 2011. "Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial" dalam *Literasi* Vol. 1 (1): 16-30 Jakarta : Literasi.
- Santosa, B.T., & Ocktarani, Y.M., 2020. "Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah Dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak" dalam *Atavisme* Vol. 23 (1): 33-43 Semarang : Atavisme.
- Bahardur, Iswadi. 2017. "Pribumi Subaltern Dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial" dalam *Jurnal Gramatika* Vol. 3 (1): 89-100 Padang : Jurnal Gramatika.
- Pristya, D.M., & Santosa, B.T. 2020. "Kekerasan Simbolik Pada Cerpen Witches' Loaves Karya O. Henry" dalam *Seminar Nasional Unimus* Vol. 3 (239-246). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.